

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis adalah kondisi kelainan ginjal yang terjadi selama tiga bulan atau lebih ditandai dengan perubahan pada struktur atau fungsi ginjal, dengan atau tanpa penurunan fungsi laju filtrasi glomerulus (GFR <60 mL/menit/1,73 m²). Diagnosis ini didasarkan pada kelainan patologis atau gejala kerusakan ginjal, termasuk perubahan pada komposisi darah atau urin, serta hasil pemeriksaan laboratorium (Kemenkes, 2023).

Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit tidak menular (Theo Vos, 2020) yang terus meningkat secara global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Data dari *World Health Organisation (WHO)* mencatat bahwa prevalensi pasien gagal ginjal kronis di dunia pada tahun 2021 adalah 1,2 juta kasus kematian (Aditama, 2023 dalam Aqila, 2024). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia mencapai 0,38% atau sekitar 3,8 per 1.000 penduduk. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh tingginya angka penyakit tidak menular, seperti hipertensi dan diabetes melitus yang merupakan faktor risiko utama kerusakan ginjal.

Gagal ginjal kronik (GGK) yang memerlukan dialisis adalah kondisi dimana fungsi ginjal menurun dengan GFR <15 mL/menit yang mengakibatkan penumpukan racun dalam tubuh (uremia). Terapi pengganti ginjal untuk menggantikan fungsi ginjal dalam mengeluarkan racun, sehingga gejala yang lebih berat dapat dihindari. Nefron yang berfungsi dibawah 15% dapat menyebabkan laju filtrasi glomerulus menjadi kurang dari 10% dari nilai normal. Pasien yang menjalani hemodialisis rutin melakukan prosedur hemodialisis dua atau tiga kali seminggu selama minimal tiga bulan (Haryanto, 2020). Pemeriksaan kesehatan berkala juga diperlukan untuk menjaga kesehatan.

Hemodialisis (HD) adalah terapi pengganti ginjal yang digunakan untuk mengeluarkan kelebihan air dan zat nitrogen toksik dari darah ketika ginjal tidak

dapat berfungsi dengan baik. Proses ini dilakukan dengan menggunakan mesin hemodialisis yang disebut dialiser (Permenkes, 2022).

Pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka panjang rentan terhadap berbagai efek samping dari prosedur tersebut. Terapi hemodialisis secara rutin memerlukan prosedur akses vaskular berkelanjutan, yang dapat meningkatkan risiko infeksi. Infeksi umum yang sering terjadi pada pasien hemodialisis adalah infeksi hepatitis C, yang merupakan penyebab utama *morbiditas* dan *mortalitas* pada populasi ini (Kenfack, 2024). Tindakan prosedur hemodialisis, pasien sering kali menerima perawatan secara bersama, sehingga meningkatkan risiko penularan virus. Kondisi immunosupresi yang sering dialami pasien hemodialisis juga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, baik melalui kontak dengan peralatan medis yang terkontaminasi, seringnya melakukan transfusi darah, maupun kontak dengan cairan tubuh.

Infeksi virus hepatitis C merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, karena dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang, seperti sirosis hati dan kanker hati. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) melaporkan bahwa virus hepatitis C menyebabkan lebih dari 1,4 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia, terutama akibat komplikasi dari infeksi kronis yang dapat menjadi penyakit hati yang lebih parah (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko infeksi hepatitis C pada pasien gagal ginjal kronis adalah 43% lebih tinggi dibanding dengan populasi umum (Craig, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Aliah (2022) terhadap 135 pasien yang menjalani hemodialisis, menemukan bahwa 34,81% di antaranya reaktif terhadap hepatitis C. Penelitian yang dilakukan Raina (2022), menunjukkan bahwa dari total 60 pasien yang diteliti, ada 27 pasien (45%) yang menjalani hemodialisis kurang dari 50 kali, terdapat 5 pasien (18,51%) positif terinfeksi HCV, dari 33 (55%) pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 50 kali, sebanyak 14 pasien (42,42%) terdeteksi positif HCV. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan infeksi HCV. Prevalensi HCV yang tinggi pada pasien hemodialisis dan meningkatnya risiko serokonversi seiring bertambahnya lama waktu menjalani hemodialisis (Rajasekaran, 2021)

menunjukkan bahwa upaya pencegahan infeksi yang lebih ketat sangat penting untuk mengurangi risiko penularan pada kalangan pasien hemodialisis.

Rumah Sakit Umum Daerah Menggala sebagai rumah sakit tipe B rujukan di Kabupaten Tulang Bawang, berkomitmen untuk terus berupaya meningkatkan pelayanan, khususnya dalam bidang hemodialisis. Pasien yang menjalani hemodialisis memiliki risiko tinggi terhadap infeksi hepatitis C, sehingga penting untuk melakukan pemeriksaan hepatitis C secara berkala.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara frekuensi dan lama pasien menjalani terapi hemodialisis dengan kejadian infeksi hepatitis C.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara frekuensi dan lama waktu menjalani hemodialisis dengan kejadian infeksi hepatitis C?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara frekuensi dan lamanya menjalani hemodialisis dengan kejadian infeksi hepatitis C di RSUD Menggala.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Menggala berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Menganalisis frekuensi pasien hemodialisis yang mengalami kejadian infeksi Hepatitis C di RSUD Menggala
- c. Mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan kejadian Infeksi Hepatitis C pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Menggala
- d. Mengetahui hubungan lama hemodialisis dengan kejadian Infeksi Hepatitis C pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Menggala

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi keilmuan dibidang teknologi laboratorium medis, khususnya bidang Imunoserologi mengenai hubungan frekuensi dan lama hemodialisis dengan kejadian infeksi hepatitis C.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi hepatitis C pada pasien yang menjalani hemodialisis, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian terkait dimasa mendatang.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan protokol pencegahan infeksi di rumah sakit sehingga dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pelayanan bagi pasien yang menjalani hemodialisis RSUD Menggala.

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat mengenai resiko infeksi hepatitis C pada pasien hemodialisis, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam pencegahan dan pemeliharaan kesehatan bagi pasien dan keluarganya.

E. Ruang Lingkup

Bidang keilmuan penelitian ini adalah Imunoserologi. Jenis penelitian observasional, untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dengan desain penelitian potong lintang (*cross sectional*). Variabel bebas penelitian ini adalah frekuensi dan lamanya hemodialisis, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian infeksi hepatitis C pada pasien hemodialisis. Populasi penelitian ini adalah 60 pasien hemodialisis di RSUD Menggala. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium RSUD Menggala pada bulan Mei 2025. Analisa data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.